

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) atau yang sering dikenal dengan kencing manis ialah sekelompok gangguan metabolik yang ditandai dengan permasalahan kesehatan dengan kandungan gula darah yang tinggi dalam darah yang diakibatkan oleh gangguan pada sekresi insulin (hiperglikemia), fungsi kerja insulin atau kombinasi keduanya. DM ialah kelompok penyakit metabolik dengan ciri hiperglikemia yang diakibatkan oleh kelainan sekresi insulin. Jika hiperglikemia berlangsung terus-menerus tanpa penanganan yang tepat, dapat timbul komplikasi berupa angiopati dan neuropati (Rosidawati et al., 2025). Diabetes Mellitus merupakan penyakit yang kompleks yang memerlukan perawatan medis berkelanjutan, disertai penerapan berbagai strategi pengurangan risiko terjadinya peningkatan glukosa darah dan adanya luka luka ulkus DM yang mencakup lebih dari sekadar pengendalian kadar glukosa darah (Fernandes et al., 2022).

Ulkus DM adalah salah satu bentuk komplikasi jangka panjang yang dialami oleh penderita Diabetes Mellitus yang diidentifikasi melalui luka kronis, terutama di ekstremitas bawah, akibat gangguan saraf (neuropati) dan gangguan sirkulasi darah (makroangiopati dan mikroangiopati) (Mudhaffar et al., 2025). Ulkus DM terjadi pada ekstremitas bawah, khususnya kaki individu penderita diabetes. Kerusakan saraf akibat diabetes membuat penderita tidak merasakan nyeri pada luka, sehingga luka semakin parah. Selain itu, kerusakan pembuluh darah memperlambat penyembuhan luka dan meningkatkan risiko infeksi (Zikransyah et al., 2023).

International Diabetes Federation (2021) secara global memperkirakan di tahun 2020 sedikitnya sejumlah 463 juta orang usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes. Angka tersebut diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 mendatang. Data *International Diabetes Federation* (2019)

menyebutkan Indonesia menempati urutan ke 7 dari 10 negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) menyatakan prevalensi ulkus di Indonesia terdapat 15% dari total penderita DM yang menderita luka diabetes dan sering kali berakhir kecacatan bahkan kematian. Prevalensi DM di wilayah Pemprov DKI Jakarta berdasarkan data Riskesdas (2023) menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun, tercatat sekitar 2.5% pada 2013, 3.4% pada 2018, dan 3.1% pada 2023. Dan menurut data Dinas Kesehatan Kota Depok melaporkan bahwa pada tahun 2021, terdapat 40.917 jiwa penderita DM yang menerima pelayanan perawatan sesuai standar. Angka ini menunjukkan jumlah kasus DM yang terdata, tetapi tidak merinci berapa banyak dari kasus tersebut yang mengalami ulkus. Dan di RS Bhayangkara Brimob angka kejadian ulkus DM di instalasi rawat jalan mencapai 30% bagi penderita DM. Tingginya angka kejadian penyakit DM tidak bisa dipandang sebelah mata. Beberapa komplikasi akibat penyakit ini bisa mengancam jiwa jika tidak ada penanganan yang tepat, contohnya ulkus DM.

Pasien DM dapat mengalami komplikasi berupa ganggren atau ulkus DM, yaitu kondisi yang dapat mengalami kerusakan atau gangguan pada integritas kulit atau jaringan sehingga timbulnya nekrotik dan jaringan menjadi membusuk (Unayah, 2021). Luka pada pasien ulkus DM terjadi akibat kombinasi berbagai faktor yang bisa memicu luka pada pasien DM ini saling berkaitan, baik faktor internal dan eksternal, kondisi hiperglikemia kronis menyebabkan gangguan pada sistem vaskular, saraf perifer, dan sistem imun. Gangguan mikrosirkulasi mengakibatkan berkurangnya aliran darah dan oksigen ke jaringan, sehingga proses penyembuhan luka menjadi terhambat (Ibnu, 2024). Faktor sistemik seperti usia lanjut, lama menderita DM, kontrol kadar glukosa darah yang buruk, status nutrisi yang rendah, serta adanya penyakit penyerta juga berperan penting dalam meningkatkan risiko terjadinya luka. faktor biologis dan perilaku, aspek psikologis seperti stress dan kurangnya dukungan sosial dapat turut menghambat penyembuhan luka pada

penderita ulkus DM. Gangguan psikologis dapat menurunkan motivasi pasien dalam merawat luka dan mengelola penyakit secara optimal (Nomor et al., 2021). Untuk mencegah terjadinya amputasi, risiko infeksi, dan untuk meningkatkan kualitas hidup perlu dilakukan perawatan luka pada pasien ulkus diabetik yaitu dengan cara farmakologis maupun non farmakologis salah satunya menggunakan terapi herbal madu yang terbukti efektif (Rahayu et al., 2023).

Dalam perawatan luka ulkus DM, terapi herbal madu dapat digunakan untuk membantu proses penyembuhan luka. Kandungan madu seperti tingkat keasaman dan efek osmotiknya, yang berperan penting dalam proses penyembuhan luka yang memiliki kandungan antibiotik sebagai anti bakteri dan antiseptik untuk menjaga kebersihan luka, membantu mengatasi infeksi, merangsang kemampuan menstimulasi proses pengangkatan jaringan mati atau debridement, merangsang pertumbuhan jaringan baru sehingga mengurangi risiko terbentuknya bekas luka pada kulit, mengurangi bau pada luka dan mempertahankan kelembaban luka yang pada akhirnya dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka (Fuadi & Yanto, 2022).

Pengetahuan dan kepatuhan pasien Diabetes Mellitus dalam merawat luka menjadi langkah penting untuk mencegah infeksi dan mencegah kerusakan kulit yang lebih parah. Perawatan luka ulkus DM sebaiknya dilakukan secara rutin dengan pembersihan luka sehari atau dua hari sekali (Rosidawati et al., 2025). Proses terapi madu meliputi pembersihan luka dan area sekitarnya menggunakan larutan NaCl 0,9%, pembersihan jaringan nekrotik, pembersihan ulang dengan NaCl 0,9%, pengeringan menggunakan kain kasa kering, kemudian pengolesan madu sebanyak dua hingga tiga tetes secara merata sebelum luka ditutup dengan kain kasa kering. Penurunan jaringan nekrotik terlihat signifikan setelah dua minggu perawatan dengan pemberian topikal madu, terapi madu ini dioleskan sekali sehari atau dua hari sekali (Sundari & Tjahjono, 2017 dalam Rosidawati et al., 2025).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap perawatan luka yang dilakukan oleh Khumaidi et al (2022) tentang pengaruh pemberian madu menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian madu terhadap perawatan luka dengan ulkus DM. Penelitian yang sama dilakukan oleh Wahyuningtyas et al (2024) bahwa penggunaan madu efektif untuk penyembuhan luka ulkus DM. Selain itu penelitian lain yang sama pernah dilakukan juga oleh Yanuar (2021) dimana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian madu dalam perawatan luka ulkus DM. Melihat fenomena tersebut, perawat perlu mempertimbangkan penggunaan alternatif lain dalam perawatan luka, salah satunya adalah terapi komplementer yang dapat mengurangi biaya perawatan. Salah satu metode yang dapat diterapkan menggunakan terapi topikal madu (Rosidawati et al., 2025 dalam Ananda Muhamad Tri Utama, 2022).

Hasil penelitian Fuadi & Yanto (2022) menunjukkan bahwa madu memiliki kemampuan untuk proses penyembuhan luka dalam pengobatan luka kronis tanpa adanya efek samping. Madu dianggap sebagai alternatif yang digunakan untuk perawatan luka kronis. Di Indonesia madu sangat mudah didapatkan dan relatif murah sehingga sangat efektif dalam penggunaannya. Perawatan luka kronis yang dilakukan dengan menggunakan madu dilakukan setiap dua hari sekali dan dilakukan evaluasi setiap dua minggu. Dalam perawatan luka, pasien tidak memiliki keluhan dan pasien mampu merasakan sensasi pada area luka, edema jaringan, perdarahan aktif, nanah maupun bau tidak ditemukan dan ukuran lukapun menurun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian topikal madu terhadap proses penyembuhan luka ulkus DM.

Rumah Sakit Bhayangkara Brimob merupakan rumah sakit tipe C rujukan tingkat lanjut yang direkomendasikan Dinas Kesehatan Kota Depok karena menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan yang komprehensif dari pelayanan rawat jalan, instalasi gawat darurat, instalasi rawat inap, instalasi bedah sentral, intensive care unit, dan cath lab dengan fasilitas modern dan bekerja sama, melayani pasien umum, anggota, dan keluarga dengan BPJS Kesehatan serta asuransi lainnya, yang

berfungsi sebagai fasilitas kesehatan prima sekaligus mendukung tugas Kepolisian dalam Kedokteran Kepolisian atau Bidang Kesehatan dan Jasmani Korbrimob Polri. Dan dalam beberapa indikasi bahwa RS Bhayangkara Brimob ini melakukan intervensi pada pasien dengan luka ulkus DM, termasuk studi kasus mengenai perawatan luka dengan terapi topikal madu di salah satu ruang perawatan dan rekomendasi dari dokter spesialis bedah. Hal ini menunjukkan adanya pengetahuan dan praktik dalam manajemen luka ulkus DM. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Topikal Madu Terhadap Proses Penyembuhan Luka Ulkus Diabetes Mellitus Di Poliklinik Bedah RS Bhayangkara Brimob”

1.2 Rumusan Masalah

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Depok melaporkan bahwa pada tahun 2021, terdapat 40.917 jiwa penderita DM yang menerima pelayanan perawatan sesuai standar. Angka ini menunjukkan jumlah kasus DM yang terdata, tetapi tidak merinci berapa banyak dari kasus tersebut yang mengalami ulkus DM. Dan di RS Bhayangkara Brimob angka kejadian ulkus DM di instalasi rawat jalan mencapai 30% bagi penderita DM. Tingginya angka kejadian penyakit DM tidak bisa dipandang sebelah mata. Beberapa komplikasi akibat penyakit ini bisa mengancam jiwa jika tidak ada penanganan yang tepat, contohnya ulkus DM (Dekubitus, 2024).

Rendahnya pengetahuan dan kepatuhan pasien Diabetes Mellitus dalam proses merawat dan penyembuhan luka yang merusak sel – sel pada ulkus DM ini menjadi langkah penting untuk mencegah infeksi dan mencegah kerusakan kulit yang lebih parah. Terkait penggunaan madu pada penyembuhan luka yang lebih lanjut tentang karakteristik luka, jenis madu, penggunaan madu yang digunakan, dan efek dari proses setelah diberikan madu terhadap penyembuhan luka Diabetes Mellitus. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merasa penting dan tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan kesehatan Ulkus DM (Hakim et al., 2022).

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah Ada Pengaruh Pemberian Topikal Madu Terhadap Proses Penyembuhan Luka Ulkus Diabetes Mellitus Di Poliklinik Bedah RS Bhayangkara Brimob?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian topikal madu terhadap proses penyembuhan luka ulkus DM di Poliklinik Bedah RS Bhayangkara Brimob.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik pasien dengan luka ulkus DM berdasarkan usia, jenis kelamin, lama menderita ulkus DM di Poliklinik Bedah RS Bhayangkara Brimob.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat proses penyembuhan pada luka ulkus DM berdasarkan indikator penyembuhan luka sebelum dilakukan perawatan luka ulkus DM menggunakan madu.
- c. Untuk menganalisis perubahan tingkat proses penyembuhan luka pada luka ulkus DM berdasarkan indikator penyembuhan luka setelah dilakukan perawatan luka ulkus DM menggunakan madu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan, khususnya perawat dan tim pelayanan perawatan luka, dalam mengambil keputusan klinis terkait penggunaan topikal madu sebagai bagian dari perawatan luka ulkus DM berdasarkan data yang diperoleh langsung dari praktik pelayanan.

1.4.2. Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah, terutama terkait pemanfaatan terapi komplementer dalam mendukung proses penyembuhan luka ulkus DM.

1.4.3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peneliti dalam mengintegrasikan teori keperawatan dengan praktik klinik, khususnya dalam perawatan luka ulkus DM.

1.4.4. Manfaat Bagi RS Bhayangkara Brimob

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit dalam mengembangkan pelayanan dan standar perawatan luka ulkus DM yang sesuai dengan kebutuhan pasien.

1.4.5. Manfaat Bagi Pendidikan dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, dasar pengembangan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan medikal bedah di bidang perawatan luka dan terapi komplementer.

1.4.6. Manfaat Bagi Pasien

Bagi pasien, penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang penggunaan alternatif perawatan luka yang lebih nyaman dan terjangkau, serta berpotensi membantu mempercepat proses penyembuhan luka dan mengurangi risiko komplikasi.